

**ANALISA KELAYAKAN EKONOMI USAHA TERNAK KAMBING DI DESA TOYOMARTO
KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

Muhammad Alvan Romadlon¹, Usman Ali², Irawati Dinasari³

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email: alvan.romadlon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi usaha ternak kambing di Desa Toyomarto dengan fokus pada 20 peternak kambing yang dibagi menjadi tiga klasifikasi berdasarkan jumlah kepemilikan kambing. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, dengan data dianalisis menggunakan perhitungan *Break Even Point* (BEP) produk, BEP harga, dan rasio *Return on Investment* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak kambing terkecil (1-4 ekor) menghasilkan 3 ekor kambing per periode (4 bulan) dengan BEP produksi 2-3 ekor, BEP harga Rp 1.520.000, dan R/C 1.17 > 1. Usaha ternak kambing sedang (5-9 ekor) menghasilkan 6-7 ekor kambing per periode dengan BEP produksi 5-6 ekor, BEP harga Rp 1.435.000, dan R/C 1,24 > 1. Usaha ternak kambing terbanyak (10-15 ekor) menghasilkan 12 ekor kambing per periode dengan BEP produksi 9-10, BEP harga Rp 1.419.000, dan R/C 1,25 > 1. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak kambing dalam ketiga kategori layak dikembangkan dan dilanjutkan karena memiliki nilai R/C yang menguntungkan. Semakin banyak kambing yang dipelihara, semakin besar keuntungan yang diperoleh. Saran dari peneliti adalah agar peternak kambing mempertimbangkan untuk meningkatkan jumlah pemeliharaan kambing, terutama melebihi 10 ekor, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan analisis kelayakan usaha ternak kambing berdasarkan jenis kambing yang berbeda.

Kata Kunci: kambing, Usaha Ternak, kelayakan ekonomi, BEP, R/C>1

**ANALYSIS OF ECONOMIC FEASIBILITY GOAT FARMING BUSINESS IN TOYOMARTO VILLAGE,
SINGOSARI SUBDISTRICT, MALANG REGENCY**

Abstrack

This research aims to evaluate the economic feasibility of goat farming in Toyomarto Village with a focus on 20 goat breeders who are divided into three classifications based on the number of goat ownership. The research method used is quantitative, with data analyzed using product Break Even Point (BEP), price BEP, and Return on Investment (R/C) ratios. The results of the research show that the smallest goat farming business (1-4 heads) produces 3 goats per period with a production BEP of 2-3 heads, BEP price IDR 1,520,000, and R/C 1.17 > 1. Medium goat farming business (5- 9 heads) produces 6-7 goats per period with BEP production of 5-6 heads, BEP price IDR 1,435,000, and R/C 1.24 > 1. Most goat farming businesses (10-15 heads) produce 12 goats per period with a production BEP of 9-10, BEP price of IDR 1,419,000, and R/C 1.25 > 1. The research conclusion shows that the goat farming business in the three categories is worth developing and continuing because it has a profitable R/C value. The more goats you raise, the greater the profits you will get. The suggestion from researchers is that goat breeders consider increasing the number of goats kept, especially beyond 10 heads, to gain greater profits. Apart from that, it is recommended to carry out further research that considers the feasibility analysis of goat farming based on different types of goats.

Keywords: goats, livestock business, economic feasibility, BEP, R/C>1

PENDAHULUAN

Ternak kambing adalah salah satu hewan yang memiliki potensi cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Ternak kambing memiliki banyak manfaat, seperti penyediaan daging, susu, dan kulit yang dapat diolah menjadi berbagai produk. Sektor pertanian perlu dikembangkan karena agar meningkatkan kesejahteraan petani peternak. Kesejahteraan petani akan memiliki manfaat bagi masyarakat seperti meningkatnya pendapatan, meningkatnya produksi ternak yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatnya gizi masyarakat, dan mengembangkan agribisnis peternakan untuk menambah kesempatan kerja bagi masyarakat. Hal tersebut ditunjang dengan faktor-faktor yang lainnya seperti, ditunjang oleh lahan pedesaan yang cukup luas untuk peternakan, dan ketersediaan pakan ternak masih banyak ditemukan seperti rumput, daun-daunan, dan berbagai macam limbah pertanian (Walela, Yosafat. Wiwoho, 2017).

Peternak rakyat yakni usaha yang dilakukan belum berorientasi pada keuntungan besar, dan terkadang dilakukan hanya untuk usaha sampingan yang tidak mementingkan keuntungan finansial (Abdullah, 2022). Namun, meskipun memiliki potensi dan keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha ternak kambing di Desa Toyomarto, masih ada berbagai rintangan dan kendala yang dihadapi oleh para peternak yaitu kurangnya pengetahuan mengenai perhitungan pendapatan penjualan kambing. Menurut Prabowo (2012) mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memelihara kambing antara lain: Pemilihan

bibit, Reproduksi kambing, pakan, perkandangan dan penyakit pada kambing.

Menurut Soekartawi dalam Dirman (2019), usaha ternak memiliki makna bagaimana seseorang mengoptimalkan alokasi sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien untuk mencapai keuntungan maksimal pada periode tertentu.

Peternakan merupakan kegiatan usaha yang melibatkan pembibitan dan/atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternak rakyat yang dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan (Utama, 2020). Usaha ternak memiliki beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan usaha ternak yaitu kurangnya pengetahuan peternak mengenai manajemen peternakan yang baik dan benar, serta kurang modal untuk mengembangkan usaha (Safitri, Susilowati & Dinasari, 2021).

Analisis kelayakan ekonomi usaha dilakukan agar para peternak dapat mengevaluasi potensi dan risiko yang terkait dengan usaha ternak kambing mereka (Hevrizen, 2023). Usaha ternak kambing tidak terlepas dari aspek finansial yang mana mencakup biaya produksi dan biaya lainnya. Biaya-biaya yang diperlukan dalam mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi merupakan disebut biaya produksi (Pakage, 2008). Biaya produksi meliputi biaya output (pengeluaran) yang dibagi menjadi 2 antarlain biaya tetap yang merujuk pada kewajiban yang harus dipenuhi oleh suatu usaha tanpa memperhatikan jumlah produk yang dihasilkan, sementara biaya variabel merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh usaha pada periode tertentu sesuai dengan jumlah produksi (Dirman, 2019). Dari biaya output tersebut akan didapatkan

biaya total memiliki arti penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Siregar, 2012).

Selisih antara penerimaan dan biaya total adalah definisi pendapatan usaha. Pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usaha selanjutnya, sedangkan perkalian dari jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual dari produk tersebut merupakan definisi penerimaan. Menurut Pahlevi, Zakaria, & Kalsum (2014) menyatakan bahwa menganalisis aspek finansial dari suatu kelayakan ekonomi usaha yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengeluaran, pendapatan, dan menilai apakah usaha dapat dilanjutkan dan dikembangkan. Analisis kelayakan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan perhitungan BEP dan $R/C > 1$. *Break Event Point* merupakan kondisi di mana suatu usaha tidak mencapai keuntungan atau mengalami kerugian, yang berarti pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan. (Afiyah, Saifi, & Dwiartanto, 2015). Menurut Dirman (2019) kriteria BEP Produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha dianggap menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak menghasilkan laba atau rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha dianggap tidak menguntungkan.

Kriteria BEP harga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika BEP harga < Jumlah harga, maka usaha dianggap menguntungkan.
- Jika BEP harga = Jumlah harga, maka usaha berada pada posisi titik impas atau kondisi tidak menghasilkan laba atau rugi.

- Jika BEP harga > Jumlah harga maka usaha dianggap tidak menguntungkan.

R/C merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio* atau yang dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya total (Rosalina, 2015). Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut:

- $R/C > 1$: Usaha dianggap layak untuk dijalankan,
- $R/C < 1$: Usaha dianggap tidak layak untuk dijalankan,
- $R/C = 1$: Usaha berada pada kondisi tidak untung dan tidak rugi (BEP).

MATERI DAN METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa yang berada di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Toyomarto. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 November 2023 hingga 10 Desember 2023. Materi dalam penelitian ini adalah peternak kambing rakyat yang berada di Desa Toyomarto sebanyak 20 orang peternak kambing rakyat. Usaha ternak kambing dibagi menjadi 3 interval kelas yaitu

- Ternak kambing dengan jumlah terkecil : 1- 4 ekor
- ternak kambing dengan jumlah sedang : 5 – 9 ekor
- ternak kambing dengan jumlah terbanyak : >10.

Penelitian ini memanfaatkan metode *deskriptif kuantitatif* karena focus utama penelitian adalah untuk memahami dan memberikan informasi terhadap peternak kambing di Desa Toyomarto mengenai tingkat kelayakan ekonomi usaha ternak kambing. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan Wawancara, wawancara

langsung digunakan dalam penelitian ini, dan Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana kondisi usaha ternak kambing yang sedang dijalankan oleh peternak. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya menggunakan sumber data sederhana yang mana peternak kambing tidak menggunakan dana dari perbankan. Berikut teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti: analisis pendapatan, analisis kelayakan yang akan digunakan BEP produk, BEP harga, dan $R/C > 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan olah data karakteristik usaha ternak kambing di Desa Toyomarto antara lain rata-rata umur responden usaha ternak kambing di Desa Toyomarto 80% memiliki umur produktif dan 20% berada pada umur kurang produktif.. Usia produktif berkisaran 28 – 55 tahun (Pakage, 2008). Tingkat pendidikan usaha ternak kambing di Desa Toyomarto 8 responden (40%) tamatan SMP, tamatan SMK ada 1 responden (5%), dan 11 responden (55%) merupakan tamatan SD. Menurut Mulyawati dkk (2016) tingkat pendidikan mempengaruhi usaha ternak dalam berkembang dan berinovasi dalam beternak. Sebagian Besar responden memiliki pekerjaan utama petani, dimana ada 18 responden (90%). 1 responden (5%) memiliki pekerjaan lain sebagai buruh pabrik, dan 1 responden (5%) memiliki pekerjaan penjual sembako. Peternak kambing tidak akan mengalami perkembangan jika hanya dijadikan pekerjaan sampingan dan hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak kambing (Pakage, 2008).

Berdasarkan analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh memiliki keuntungan jika dibandingkan dengan biaya total yang dikeluarkan oleh usaha ternak kambing,

sependapat dengan Dirman (2019) bahwa Pendapatan usaha merupakan penerimaan dikurang dengan biaya total, keuntungan suatu usaha bisa diperoleh jika penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan atau sebaliknya.

Table 1. Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Klasifikasi (Ekor)	Total Penerimaan / Periode (Rp)	Total Cost /Periode (Rp)	Pendapatan /Periode (Rp)
Terkecil (1-4)	5.751.000	4.895.000	856.000
Sedang (5-9)	12.089.000	9.708.000	2.381.000
Terbanyak (10-15)	21.533.000	17.096.000	7.394.000

Kelayakan ekonomi usaha ternak kambing diuji dengan menggunakan alat uji kelayakan yaitu BEP (*break event point*) dan R/C (Rasio) karena Modal yang digunakan merupakan milik sendiri tanpa adanya pinjaman bank. Ketiga klasifikasi usaha ternak kambing di Desa Toyomarto mengalami keuntungan. Karena apabila suatu usaha memiliki hasil produksi lebih banyak dari BEP Produksi maka usaha mengalami keuntungan, hal tersebut didukung dengan pendapat (Pakage, 2008) bahwa jika $BEP \text{ produk} < \text{jumlah produksi}$, maka usaha berada pada posisi menguntungkan Hasil dari BEP produk disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. BEP Produksi

Klasifikasi (Ekor)	Rataan Biaya Total /Periode (Rp)	Rataan Harga Kambing (Rp/ Ekor)	BEP Produk (Ekor/ Periode)
Terkecil (1-4)	4.895.000	1.750.000	2,8
Sedang	9.708.000	1.750.000	5,5

(5-9)	000	000	
Terbanyak (10-15)	17.096.000	1.750.000	9,8

BEP harga memiliki nilai Semua klasifikasi usaha ternak kambing mengalami keuntungan, karena BEP harga < Harga jual kambing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Dirman, 2019) bahwa jika BEP harga < harga jual kambing per ekor maka suatu usaha bisa dikatakan mengalami keuntungan (laba).

BEP memiliki tujuan atau bisa digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga jual suatu produk agar peternak dapat menentukan harga dengan tepat sehingga tidak dalam posisi rugi (Fanani dkk, 2021). Dari hasil penelitian BEP produk dan BEP harga maka bisa disimpulkan bahwa usaha ternak kambing di Desa Toyomarto memperoleh keuntungan. Berikut hasil olah data BEP harga usaha ternak kambing di Desa Toyomarto

Tabel 3. BEP Harga

Klasifikasi (Ekor)	Rataan Biaya Total / Periode (Rp)	Produksi (Ekor / Periode)	Bep Harga (Periode)
Terkecil (1-4)	4.895.000	3,2	1.520.000
Sedang (5-9)	9.708.000	6,8	1.435.000
Terbanyak (10-15)	17.096.000	12	1.419.000

R/C (Rasio) memiliki hasil data sebagai berikut

Tabel 4. R/C (Rasio)

Klasifikasi (Ekor)	Total Penerimaan / Periode (Rp)	Total Cost / Periode (Rp)	Rasio/ Periode
Terkecil (1-4)	5.751.000	4.895.000	1,17
Sedang (5-9)	12.089.000	9.708.000	1,24
Terbanyak (10-15)	21.533.000	17.096.000	1,25

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan data menunjukkan bahwa seluruh klasifikasi usaha ternak kambing di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang layak untuk dikembangkan, karena hasil R/C > 1, hal ini sesuai dengan pernyataan (Murdiandi dkk, 2020) bahwa apabila nilai R/C > 1 maka usaha dianggap memenuhi kelayakan, sedangkan jika nilai R/C < 1 maka usaha dianggap tidak layak, layak yang dimaksud dalam hal ini adalah setiap penerimaan yang diterima oleh peternak mampu menutup besarnya pengeluaran untuk usaha ternak atau memperoleh keuntungan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa usaha ternak kambing di Desa Toyomarto dari klasifikasi terkecil, sedang, dan terbanyak mendapat keuntungan, maka layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis kelayakan ekonomi usaha ternak kambing berdasarkan BEP produksi dan BEP harga, didapatkan R/C > 1 yang artinya memiliki nilai yang menguntungkan, dan usaha ternak kambing di Desa Toyomarto layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Dari hasil penelitian di atas mendapat kesimpulan, semakin banyak kambing yang

dipelihara maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh.

Saran

Sebaiknya peternak kambing memelihara kambing lebih dari 10 ekor untuk mendapat keuntungan yang lebih banyak. Diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang analisis kelayakan usaha ternak kambing dengan aspek yang lebih mendalam seperti aspek manajemen, aspek teknis, dan aspek pasar/pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. A., Dinasari, I., & Kalsum, U. (2022). Analisis Usaha Peternakan Sapi Potong Pada Kelompok Peternakan Kukur Mandiri Di Desa Kukur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 5(1), 79–88.
- Afiyah, A., Saifi, M., & Dwiatmanto. (2015). Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Cokelat “ Cozy ” Kademangan Blitar). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(1), 1–11.
- Dirman. (2019). Ternak Kambing (Studi Kasus : Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten (StudiKasus : Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten. *Hasil Penelitian Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*.
- Fanani, K., Suryanto, D., & Dinasari, I. (2021). Studi Kasus Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Usaha Ternak Ayam Petelur Di Desa Kidal Kecamatan Tumpang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa*, 4(3), 350–356.
- Hevrizen, R. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ternak Kambing Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Perternakan*, 4(1), 88–100.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*, 34(1), 85–90.
- Murdiandi, M., Hastuti, D., Prabowo, R., & Subekti, E. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa Dan Jawarandu Di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2), 75–89.
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., & Kalsum, U. (2014). Analisis Kelayakan Usaha agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 48–55.
- Pakage, S. (2008). Analisis Pendapatan Peternak Kambing di Kota Malang (Income Analyzing Of Goat Farmer at Malang). *Jurnal Ilmu Perternakan*, 3(2), 51–57. <https://www.researchgate.net/publication/325825519>
- Prabowo, A. (2010). *Budidaya Ternak Kambing (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)* (D. Setijono (ed.)). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Sealatan.
- Rosalina, D. (2015). Analisis kelayakan usaha budidaya ikan lele di kolam terpal di desa Namang kabupaten Bangka Tengah. *Maspari Journal*, 6(1), 79–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/267822022.pdf>
- Safitri, A. D. R., Susilowati, S., & Dinasari, I. (2021). Peran Koperasi Penampungan Susu dalam Peningkatan Ekonomi

Peternak Sapi Perah Skala Rakyat.
Jurnal Dinamika Rekasatwa, 4(1), 63–69.
<http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle>

Sidiq, M. B., Ali, U., Puspitarini, O. R., & S. (2021). Evaluasi Pemeliharaan Induk Kambing Saanen Laktasi Dan Analisis Kualitas Susu Segar Di Kecamatan Batu, Kota Batu. *Jurnal Din*, 4(2), 290–295.

Siregar, G. (2012). Analisis Kelayakan dan Strategi Usaha Ternak Sapi Potong. *Agrium*, 17(Kolisch 1996), 49–56.

Utama, B. P. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong. *Stock Peternakan*, 2(1), 16–25.

Walela, yosafat. Wiwoho, B. (2017). *Analisis kelayakan usaha ternak kambing (studi kasus: Desa Pangpajung, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan, Madura)*.